



Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Dialog Rindu* Karya Rifany Aprilia

Ririn Tri Ananda¹, Liza Murniviyanti², Dian Nuzulia Armariena³

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

e-mail : ririn trianaanda66@gmail.com¹, murniviyantiliza@gmail.com²

Abstrak

Konflik batin dan klasifikasi emosi merupakan masalah yang kerap kali timbul di dalam diri seseorang termasuk tokoh dalam karya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik batin tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia dan mengetahui klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi/teknik analisis konten. Hasil penelitian dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia berdasarkan aspek teori Kurt Lewin menunjukkan bahwa konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) mendominasi tokoh utama dan konflik angguk-angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) tidak mendominasi tokoh utama. Sedangkan, berdasarkan aspek teori David Krech menunjukkan bahwa emosi kesedihan mendominasi tokoh utama dan emosi menghukum diri sendiri tidak mendominasi tokoh utama.

Kata Kunci: *klasifikasi emosi, konflik batin, novel, tokoh utama*

Abstract

Inner conflict and emotional classification are problems that often arise in a person, including the characters in the work. This study aims to determine the inner conflict of the main character in the *Dialog Rindu* novel by Rifany Aprilia and to determine the emotional classification of the main character in the *Dialog Rindu* novel by Rifany Aprilia. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this research is the novel *Dialog Rindu* by Rifany Aprilia. Data collection techniques using documentation techniques. The data validity technique uses data source triangulation techniques. The data analysis technique uses analysis techniques/content analysis techniques. The results of the research in Rifany Aprilia's *Dialog Rindu* novel based on aspects of Kurt Lewin's theory show that the approach-avoidance conflict dominates the main character and the approach-approach conflict does not dominate the main character. Meanwhile, based on the theoretical aspect of David Krech, it shows that the emotion of sadness dominates the main character and the emotion of self-punishment does not dominate the main character.

Keywords: *emotion classification, inner conflict, novel, the main character*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengungkapan ide-ide kreatif yang dituangkan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Secara umum sastra diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan (Hawa, 2017, p. 1).

Definisi sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu definisi lama dan definisi baru. Definisi lama sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Sedangkan, definisi baru sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”.

Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya (Ahyar, 2019, p. 1). Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa sastra merupakan pengungkapan ide-ide kreatif yang dituangkan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam hal tersebut terciptalah sebuah bentuk hasil dari sastra itu sendiri yang biasa di dengar masyarakat awam sebagai karya sastra.

Karya sastra merupakan ide maupun gagasan seseorang dalam suatu karya yang indah berlandaskan pandangan terhadap peristiwa dan kejadian di lingkungan sekitar. Karya sastra umumnya dituangkan dalam bentuk lisan serta tulisan yang dapat dijadikan sumber pengalaman dan pembelajaran di kehidupan manusia. Peran terpenting dalam menciptakan suatu karya sastra ialah seorang pengarang. Pengarang ditujukan sebagai komunikator untuk menyampaikan suatu permasalahan yang timbul didalam karya sastra baik dari dalam diri pengarang maupun dari luar pengarang tersebut kepada komunikan. Salah satu karya sastra yang diangkat menjadi sebuah cerita berbentuk buku ialah novel. Novel merupakan karya sastra berupa karangan baik karangan fiksi (khayalan) maupun karangan nonfiksi (nyata) yang dituangkan oleh pengarang melalui goresan tinta sesuai dengan keadaan pengarang itu sendiri maupun orang lain. Novel memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan terhadap persoalan tentang manusia dan kemanusiaan, manusia dan lingkungan alam, serta manusia dengan imajinasinya sendiri. Persoalan-persoalan ini muncul dan timbul konflik di dalam suatu novel.

Konflik yang timbul biasanya berasal dari internal (konflik batin) dan (konflik fisik) eksternal yang mana konflik internal berasal dari diri atau kejiwaan tokoh di dalam novel sedangkan konflik eksternal berasal dari lingkungan sekitar atau antartokoh di dalam novel. Tiap konflik yang diutarakan tak lain untuk meluapkan emosi yang sedang menggebu-gebu dalam diri tokoh. Sebuah novel dikatakan menarik apabila alur di dalam novel tersebut terdapat konflik yang menarik, dengan klimaks yang luar biasa dan koda yang terselesaikan secara baik. Konflik muncul tatkala kejadian diawali oleh tokoh utama. Konflik menurut pendapat Kurt Lewin terbagi menjadi 3 macam bentuk-bentuk konflik motif, yaitu: (a) Konflik

Angguk-Angguk/Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*) ialah konflik ini timbul karena adanya dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada., (b) konflik Geleng-Geleng/Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ialah konflik timbul karena individu menghadapi dua atau lebih motif dan semuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan, individu tidak boleh menolaknya, harus memilih salah satu motif yang ada, dan (c) konflik Angguk-Geleng/Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance*). Konflik ini timbul karena individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif dan negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan (Saleh, 2018, pp. 132-133).

Dari berbagai hal yang menyangkut tentang psikologi dapat disimpulkan bahwa psikologi ialah studi tentang pemahaman kejiwaan baik tingkah laku manusia maupun hubungannya antar manusia. Konflik akan muncul apabila di dasar oleh emosi yang berkembang tersu-menerus. Maka, menurut Krech dalam Minderop (Septiana, Marii, & Muharim, 2020, pp. 21-22), emosi dasar (*primary emotion*) manusia dibagi menjadi empat yaitu: kemarahan, kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan. Keadaan yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terikat dengan keadaan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan, Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati.

David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7 (tujuh) bagian antara lain: (a) konsep rasa bersalah, ialah perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu adalah dua perasaan yang tidak sama, meskipun terkait dan saling berkaitan. Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu keadaan, (b) rasa bersalah yang dipendam ialah pada kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa beralah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, terkadang individu tersebut bersikap baik, akan tetapi ia adalah seseorang yang buruk, (c) menghukum diri sendiri ialah perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seorang individu adalah sikap menghukum diri sendiri, yang di mana individu tersebut merupakan sumber dari sikap bersalah, (d) rasa malu ialah rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Rasa malu timbul tanpa adanya keterkaitan dengan rasa masalah, (e) kesedihan, kesedihan atau duka cita (*grief*) berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu penting ataupun bernilai, (f) kebencian, kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Perasaan benci ditandai dengan timbulnya nafsu atau keinginan menghancurkan objek kebencian, dan (g) cinta, cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga yang teramat mendalam, derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan hasutan. Jika seperti ini, esensi cinta ialah perasaan tertarik terhadap pihak lain dan berharap sebaliknya. Cinta biasanya diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

Tokoh utama merupakan salah satu unsur yang menarik di dalam novel. Setiap tokoh memiliki perannya masing-masing. Peristiwa yang terjadi bakal disajikan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Sehingga konflik maupun permasalahan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut akan berdampak pada tokoh pendamping atau tokoh tambahan dan alur yang berkembang. Tokoh utama yang terdapat dalam novel berjudul *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia ini ialah tokoh perempuan bernama Alleia.

Novel berjudul *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia ini menceritakan tentang kisah seorang perempuan bernama Alleia yang ditinggal kekasihnya bernama Gaga. Gaga menghilang dihadapan Alleia dan pergi ke luar negeri tanpa kata perpisahan. Pertemuan Alleia dan Gaga yang mendadak membuat perasaan Alleia sangat hancur. Namun, di sisi lain Alleia bahagia ketika Gaga berada didekatnya. Belum lagi teman-teman Alleia yang menciptakan kebohongan perihal hadirnya Gaga di sisi Alleia, tidak sampai disitu Alleia dibuat kecewa lantaran Gaga, lelaki yang ia cintai memadu kasih bersama perempuan lain walaupun kenyataannya tidak demikian. Tak hanya sampai disitu, perasaan Alleia pun dipermainkan tatkala Gaga pergi untuk kedua kalinya meninggalkan Alleia, hal ini terjadi disebabkan oleh Gaga harus kembali ke luar negeri karena timbulnya masalah yang mendesak. Terkait hal tersebut, perasaan yang di alami tokoh utama di dasari oleh dukungan emosi. Seperti pernyataan (Walgito, 2010, p. 222), bahwa perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misal seseorang merasa sedih, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu. Maka perasaan dan emosi yang telah dinyatakan sebelumnya disebut juga sebagai konflik batin.

Sesuai dengan pemaparan di atas maka timbul alasan peneliti memilih novel berjudul *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia dan alasan peneliti melakukan penelitian ini. Alasan peneliti memilih novel berjudul *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia karena, novel ini adalah salah satu novel terbitan terbaru tahun 2021. Rifany Aprilia yang biasa akrab di panggil Fany ini notabeneanya bekerja sebagai pemasaran digital, desainer grafis, pembuat konten dan aktif di sosial media, pertama kalinya ia menulis novel yang berjudul *Dialog Rindu*. Cerita yang dibuat oleh Fany dikemas secara apik dan menyesuaikan zaman membuat pembaca tidak merasa membosankan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena didasari rasa ingin tahu, apakah penerapan konflik batin pada novel tersebut dapat dianalisis sesuai dengan ilmu psikologi yang dinyatakan oleh ahli bernama Kurt Lewin serta apakah klasifikasi emosi yang dinyatakan oleh ahli bernama David Krech sesuai dengan isi dari novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tokoh utama yang sering muncul dan tokoh utama tersebut berperan penting dalam mengendalikan jalan cerita. Cerita dari novel ini dikemas dengan apik, teratur dan sesuai dengan kehidupan nyata. Maka dalam hal ini peneliti menjadikannya ke dalam suatu penelitian berjudul analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia.

METODE

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis atau prosedural (Siswantoro, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 8).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut (Abubakar, 2021, p. 114) adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data informasi yang diperlukan peneliti. Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi/analisis konten. Data dan sumber data yang digunakan adalah ungkapan-ungkapan dalam novel *Dialog Rindu* Karya Rifany Aprilia yang menunjukkan konflik batin dan klasifikasi emosi tokoh utama serta menggunakan pendekatan psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia menggunakan 3 (tiga) bentuk-bentuk konflik batin menurut teori psikologi Kurt Lewin antara lain: (1) konflik angguk-angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), (2) konflik geleng-geleng/menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), (3) dan konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

1. Konflik Angguk-Angguk/Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) timbul karena adanya dua motif konflik yang mempunyai nilai positif. Penjelasannya dapat dilihat dari kutipan narasi dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia:

a. Tokoh Alleia

“Ga, aku mau jujur. Alleia terdengar serius, lalu menarik napasnya dalam-dalam. Mungkin ini akan terdengar egois. Tapi, lima tahun sejak kita nggak ketemu, rasanya aku belum bisa berbagi kamu dengan orang lain. Udah atau belum aku harap kamu menyembunyikannya dariku. Aku nggak mau kita kembali jauh. Alleia berhasil mengatakan isi pikirannya.”

“Gaga tertegun, mendengar perkataan Alleia. Kamu nggak perlu berbagi. Mereka bilang aku terlalu baik, padahal aku udah berusaha untuk terlihat jahat. Gaga memecah suasana yang telah dibangun. Menggapai kedua pipi Alleia dan berusaha menenangkan sahabatnya dengan tawa yang menyamarkan rasa entah apa namanya.”

“Sekarang, waktunya kita makan. Aku akan ambilkan makanan untukmu.”

“Anggukan itu disusul senyuman yang menggemaskan. Alleia benar-benar menikmati makanan yang mereka buat bersama. Di bawah langit-langit gedung pencakar langit Jakarta Alleia berterima kasih pada semesta dalam diam.” (Aprilia, 2021, 71).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) berwujud kesenangan. Alleia tersenyum tatkala sudah mengutarakan kejujurannya dan bahagia menikmati makanan yang mereka buat bersama dengan Gaga.

b. Tokoh Gaga

“Gaga mematung menerima pelukan Alleia. Kedua tangan itu melingkari tubuhnya dengan erat. Tak ada kata-kata. Yang ada hanya kedua tangannya membalas pelukan Alleia.”

“Gaga membenamkan wajahnya di pundak Alleia. Napas Alleia yang nak turun bisa ia rasakan dengan jelas. Lama sekali ia menginginkan saat-saat seperti ini. Mendekap Alleia dalam pelukan, tanpa kata. Membayar rindu.” (Aprilia, 2021 : 59-60).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-angguk mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) berwujud kesenangan. Gaga dengan senang hati dan rela menerima pelukan dari Alleia, karena saat-saat ini lah yang paling di tunggu Gaga.

c. Tokoh Naima

“Alleia termenung di menit-menit terakhir waktu kerjanya. Beruntung, pagi tadi Mbak Agnes memberi kabar baik. Desain cover novel Alexander Nichol sudah ditentukan setelah melewati proses *revisi* berulang kali. Naima ikut senang untuk Alleia karena berhasil mengikuti kemauan Alexander Nichol. Si penulis perfeksionis.” (Aprilia, 2021 : 67).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) berwujud kesenangan. Naima senang karena Alleia berhasil mengikuti keinginan Alexander Nichol yang memiliki karakter perfeksionis.

2. Konflik Geleng-Geleng/Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik geleng-geleng/menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) timbul karena adanya dua motif yang mempunyai nilai negatif. Penjelasannya dapat dilihat dalam kutipan narasi dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia:

a. Tokoh Alleia

“Alleia berhenti membaca naskah di hadapannya. Napasnya beradu dengan rasa tidak percaya atas kisah yang ia baca. Satu jam yang lalu, Mbak Agnes, editor senior di tempat Alleia bekerja meminta Alleia membaca naskah yang akan diterbitkan sebelum dibuatkan cover olehnya. Ini pekerjaan terakhir Alleia di bulan Maret yang harus ia selesaikan.”

“Helaan napas Alleia terdengar panjang. Berat untuk melanjutkan paragraf berikutnya. Beberapa detik Alleia menyembunyikan wajahnya di

balik telapak tangan sembari meyakinkan diri bahwa ini hanya sebuah naskah, tidak lebih.”

“Alleia menutup naskah di genggamannya dengan kasar. Napasnya terasa sesak, seakan ada magnet dari setiap kalimat yang berhasil menariknya ke dalam kenangan masa lalu.”

“Alleia tidak lagi membaca naskah itu. *Cukup hari ini*, desis Alleia dalam hati.” (Aprilia, 2021 : 5-6).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik geleng-geleng/menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) berwujud pertentangan. Alleia tidak ingin lagi membaca naskah milik karya Alexander Nichol alias Gaga, ia tidak ingin mengingat masa lalu yang pahit.

b. Tokoh Gaga

“Jam dinding mengarah pada pukul 21.15 saat seorang mengetuk pintu dan membukanya. Dengan sigap Gaga berdiri memastikan, tetapi langkahnya terhenti saat mendapati Stella bersama Alleia sedang asyik membicarakan sesuatu. Seketika tubuh Gaga melemas. Mendapat orang yang telah membuatnya panik sedang tersenyum ke arahnya.”

“Kau benar-benar membuatku gila, Stella! gumam Gaga pelan, tetapi penuh penekanan. Wajahnya memerah dengan rahang yang mengeras. Matanya menatap tajam pada Stella menandakan kemarahan yang tidak lagi sanggup disembunyikan” (Aprilia, 2021 : 254).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik geleng-geleng/menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) berwujud ketegangan. Gaga marah besar dengan Stella, hal ini disebabkan karena Stella belum kembali sampai larut malam, dan baru diketahui bahwa Stella merupakan korban penculikan oleh sekelompok remaja laki-laki serta ia juga mengalami *bullying* oleh teman-temannya. Hal ini lah yang membuat Gaga terlalu khawatir dengan Stella.

c. Tokoh Naima

“Tiba-tiba Naima merasa kesal karena Gaga telah membuat Alleia sedih. Sekaligus membuat Naima merasa bersalah karena telah melanggar batasan yang disepakatinya bersama Alleia. Tak peduli Gaga sahabat kecil atau bukan. Namun, tak akan ia lakukan karena itu hanya ada di dalam benak Naima.” (Aprilia, 2021 : 75).

Dapat dilihat dari Kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik geleng-geleng/menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) berwujud pertentangan. Naima merasa di sisi lain Naima kesal karena Gaga sudah membuat Alleia sedih, namun di sisi lainna Naima merasa bersalah karena Naima sudah melanggar batasan yang disepakatinya bersama Alleia.

3. Konflik Angguk-Geleng/Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) timbul karena adanya dua motif yang mempunyai nilai positif dan negatif.

Penjelasannya dapat dilihat dalam kutipan narasi dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia:

a. Tokoh Alleia

“Alleia memalingkan wajahnya ke arah Gaga, menatap lurus jauh menembus pikiran. Sejujurnya, aku nggak tahu harus marah atau senang dengan kehadiran kamu. Marah karena kamu pergi dan tidak pernah memberi kabar. Senang, karena akhirnya aku bisa melihat kamu lagi. Alleia menarik napas dalam. Selama kamu pergi, aku selalu berdoa agar kamu hadir dalam mimpiku. Kenyataannya, kamu nggak pernah hadir meski hanya sebentar. Kamu pergi terlalu jauh Gaga. Aku juga nggak pernah bisa meninggalkan bayang-bayang kamu, semakin aku berusaha semakin aku tersesat dalam pikiranku sendiri. Menyiksaku dan akhirnya kembali membawaku pulang dalam imajinasi bersama kamu. Lalu di saat aku mulai bisa berdamai, kenapa kamu kembali? Kamu akan pergi lagi.” (Aprilia, 2021, p. 62).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) berwujud kebimbangan. Alleia di hadapkan dua pilihan. Alleia merasa marah karena Alleia berharap Gaga memberi kabar dan kembali ke sisi Alleia namun nyatanya tidak demikian. Di saat Alleia mulai berdamai dengan keadaan Gaga pun kembali, di sisi lain Alleia merasa bahagia karena akhirnya Alleia bisa melihat Gaga.

b. Tokoh Gaga

“Ini tak kalah berat bagi Gaga, meninggalkan Stella sendiri bersama Mama dan Papa. Terasa tidak adil. Terlalu singkat. Namun, akan semakin tidak adil untuk Gaga. Karena bagian terpenting dalam hidupnya telah lama ia tinggalkan. Dalam hati, Gaga mengucapkan selamat tinggal untuk Stella, selamat tinggal untuk Mama dan Papa, selamat tinggal untuk Chicago, dan selamat tinggal untuk empat musim yang selalu terasa dingin bagi Gaga.” (Aprilia, 2021 : 9).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) berwujud kebimbangan. Berat dirasakan oleh Gaga karena ia harus meninggalkan Papa, Mama dan Stella pergi ke Negara Indonesia namun di sisi lain Gaga merasa tidak adil jika tidak dapat menemui kekasih hatinya di negara tempat ia tinggal dulu.

c. Tokoh Naima

“Lo mau makan keluar nggak? tanya Alleia tanpa basa-basi.”

“Naima mengangguk bingung. Boleh, lanjutnya.”

“Tapi sambil kerja!”

“Naima merapatkan bibirnya. *Deadline sih deadline, Sist*, tapi nggak sambil makan juga kali.” (Aprilia, 2021 : 33).

Dapat dilihat dari kutipan narasi di atas bahwa terdapat konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) berwujud kebimbangan. Naima dihadapkan dua pilihan. Naima bingung, ia harus

menerima tawaran Alleia atau tidak. Karena, Alleia mengajak Naima makan sambil mengerjakan pekerjaannya, namun Naima ingin sekali menolaknya.

Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia ini menggunakan 7 (tujuh) klasifikasi emosi menurut teori psikologi David Krech antara lain: (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, (7) dan cinta.

a. Konsep Rasa Bersalah

“Terlambat!”

“Pesawat yang mengantarkan Gaga dan Stella sudah berangkat hampir dua jam lalu. Menempuh perjalanan panjang dengan sisa waktu dua puluh jam lebih lamanya. Alleia hanya bisa menyesali perpisahannya yang lebih menyedihkan dari sebelumnya. Bahkan lebih tiba-tiba.” (Aprilia, 2021 : 264).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada konsep rasa bersalah dan lebih mengarah pada identifikasi perasaan menyesal. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia menyesal karena sebelum hal ini terjadi Alleia masih memendam sedih dan amarah kepada Gaga tatkala kebohongannya terungkap. Belum hilang rasa sedih dan amarah, lewat pesan Stella adik Gaga. Stella mengungkapkan bahwa Gaga akan ikut ke Negeri Paman Sam bersama Stella. Sontak Alleia di temani Naima mengejar Gaga dan Stella ke Bandara Internasional, namun kenyataan sudah terlambat. Gaga pergi kembali meninggalkan Alleia bersama Stella.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

“Rasanya terlalu lelah menangis untuk masalah yang telah usai. Masalah yang telah berlalu meninggalkanmu tanpa belas kasihan sedikit pun. Alleia menangis dalam hatinya. Diam-diam menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu egois selalu memikirkan perasaannya tanpa pernah mau mencari tahu kabar dari Gaga waktu itu. Yang ia lakukan hanya menunggu dan menyalahkan Gaga yang pergi tanpa peduli dengan perasaan sedihnya. *Maafkan aku Gaga, batin Alleia.*” (Aprilia, 2021 : 102). Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada rasa bersalah yang dipendam dan lebih mengarah pada perasaan menyesal. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia merasa bersalah karena ia tidak tahu selama ini banyak sekali hal menyedihkan yang Gaga lewati. Selama ini ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak berusaha mencari tahu kabar dan semua hal yang dilewati dan di rasakan oleh Gaga.

c. Menghukum Diri Sendiri

“Oh God! Seandainya gue punya pilihan untuk menolak pekerjaan ini, dalam hati Alleia terus mengomel, mengutuk akhir bulannya yang selalu dipenuhi *deadline.*” (Aprilia, 2021 : 34).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada menghukum diri sendiri dan lebih mengarah pada identifikasi perasaan menyesal. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia menyesal dengan pilihannya untuk bekerja sebagai karyawan desain cover naskah. *Deadline* yang tidak berkesudahan membuat Alleia merasa capek menghadapi semua tugas yang ia kerjakan.

d. Rasa Malu

“Mata Gaga membesar, alisnya terangkat melihat si Ibu yang terus memandangnya dan Alleia bergantian. Tiga detik kemudian jantungnya berhenti berdegub. Kaget mendengar ucapan si Ibu. Kepalanya lantas berpaling pada Alleia. Wajah gadis itu berseri dengan pipi merah merona. Bibirnya terangkat memberi senyuman pada si Ibu. Entah mengerti atau tidak arti ‘kabogoh’ Alleia tidak mempermasalahkannya hal itu.”

“Terima kasih, Ibu. Alleia tersenyum malu.”

“Dia sahabat saya Ibu, bukan pacar, jelas Gaga.”

“*Hapunten, abdl⁶*. Bilang si *Eneng* pacarnya *Akang*. Abis ibu lihat-lihat *Akang* sama si *Eneng* cocok kalau jadi sepasang kekasih. Yang satunya *kasep* yang satunya *geulis pisan*.” (Aprilia, 2021, p. 106).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada rasa malu. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia merasa malu tatkala Ibu yang berjualan di sekitar Ranca Upas mengatakan jikalau Alleia dan Gaga cocok menjadi sepasang kekasih.

e. Kesedihan

“Alleia menunduk, berusaha untuk tidak menangis. Seakan cerita tentang Gaga adalah kelemahan dirinya. Obrolan ini kembali mengingatkannya pada bagian paragraf dari naskah yang ia baca. Sepertinya penulis itu benar bahwa awal dari sebuah kerinduan ialah ketidaksiapan seseorang dalam melakukan perpisahan. Terlalu tiba-tiba.” (Aprilia, 2021 : 16-17).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada kesedihan yang mengarah pada identifikasi perasaan menahan tangis. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia menahan tangisnya tatkala Alleia dan Naima sama-sama menceritakan tentang Gaga. Seketika Alleia mengingat kembali tentang Gaga.

f. Kebencian

“Aku pikir aku udah terlalu lama bersembunyi. Alleia tertawa getir. Sembunyi bersama luka yang kamu rasa dalam diam dan menjadikan kalimat terakhir kamu sebagai mantra pertahanan yang terus memaksa untuk diyakini. Kamu pergi terlalu lama, Ga. Aku benci setiap kali bayangan kamu memaksa untuk tinggal. Alleia bercerita, membungkam Gaga yang kehabisan kata-kata.” (Aprilia, 2021 : 73-74).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada kebencian. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia benci jika bayangan Gaga selalu muncul di pikirannya tatkala ia merindukan sosok Gaga.

g. Cinta

“Alleia menutup buku itu dan meletakkannya di atas tumpukan buku sejarah yang selalu ia biarkan berantakan. Siap mematikan lampu untuk lelap bersama pria yang sedang meracau tak jelas di tengah tidurnya. Jemari Alleia mendarat di pipi Gaga yang mulai ditumbuhi bulu-bulu tipis. Memandang lekat sekolah-olah tak ingin malam berlalu dengan cepat.”

“Aku mencintaimu, ucap Alleia seraya masuk dalam dekapan suaminya.”
(Aprilia, 2021 : 279).

Kutipan narasi di atas menjelaskan emosi yang mengacu pada perasaan cinta. Kalimat yang di garis bawah menunjukkan bahwa Alleia menyatakan secara gamblang bahwa ia mencintai suaminya, Gaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia konflik batin yang mengacu pada aspek teori Kurt Lewin terdapat konflik batin yang mendominasi tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia adalah konflik angguk-geleng/mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dan konflik batin yang tidak mendominasi tokoh utama dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia adalah konflik angguk-angguk/mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*).

Klasifikasi emosi yang mengacu pada aspek teori David Krech terdapat emosi yang mendominasi tokoh Alleia dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia adalah klasifikasi emosi yang berkaitan pada kesedihan dan konflik batin yang tidak mendominasi tokoh Alleia dalam novel *Dialog Rindu* karya Rifany Aprilia ialah klasifikasi emosi yang berkaitan pada menghukum diri sendiri. Maka dapat dijelaskan bahwa tokoh Alleia, Gaga dan Naima mengalami konflik batin yang penuh kebingungan, tokoh utama harus menentukan pilihan yang bakal berpengaruh terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Serta, tokoh Alleia mengalami emosi sehingga memunculkan konflik batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aprilia, R. (2021). *Dialog Rindu*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62-76. Dipetik Januari 27, 2022, dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022, Juni). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *DIBSA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-12. Dipetik April 15, 2022, dari

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/sahaya>

- Putri, A. O., & Armariena, D. N. (2018, September 27). Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel Pemimpin Yang Telanjang Karya Sally Mackenzie. *Sastranesia Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 63-71. Dipetik Januari 29, 2022, dari <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel "Sang Nyai 2" Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373-5379. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yulandari, K., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Humanistik Tokoh Dalam Film Jembatan Pensil Karya Sutradara Hasto Broto. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 53-64. Dipetik Februari 10, 2022, dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/4732>